

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran lokasi penelitian

Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Unit Abiyoso Yogyakarta merupakan salah satu lembaga pelayanan sosial lanjut usia yang dimiliki oleh pemerintah yang berlokasi di Jl. Kaliurang, Km 17,5 Pakem, Sleman, Yogyakarta. Lansia yang tinggal di BPSTW unit Abiyoso periode Agustus 2021 berjumlah 134 lansia, diantaranya 80 lansia yang mandiri dan 54 lansia *bedrest total* atau semua ADL dibantu oleh pengurus BPSTW. Pada BPSTW unit Abiyoso difokuskan pada berbagai aspek antara lain kebutuhan fisik, psikologis, social dan spiritual.

Pemenuhan kebutuhan fisik seperti memenuhi kebutuhan nutrisi, membantu ADL lansia pada lansia yang membutuhkan. Pemenuhan kebutuhan psikologis pada lansia yakni dengan memberikan dukungan secara emosional dan membantu untuk menyelesaikan masalah. Pemenuhan kebutuhan sosial seperti membina sosialisasi dan memberikan hiburan dan untuk pemenuhan kebutuhan spiritual yakni dengan mengingatkan lansia untuk beribadah sesuai agama dan kepercayaan masing-masing. Saat pandemi Covid-19 di BPSTW Unit Abiyoso Yogyakarta tetap melakukan jadwal kegiatan rutin seperti senam, belajar agama ataupun keterampilan dikarenakan petugas BPSTW yang mengisi jawab untuk lansia tersebut.

Pada tiga bulan terakhir terdapat delapan lansia yang jatuh berlokasi dikamar mandi dan halaman wisma. Kamar mandi di BPSTW memiliki lantai yang licin dan untuk lansia yang memakai kursi roda tidak bisa masuk ke kamar mandi menggunakan kursi roda karena aksesnya yang sempit, dan untuk halaman wisma karena wilayah daratan tinggi, sehingga banyak tangga-tangga kecil dan jalan yang menanjak, serta selokan-selokan kecil.

2. Analisis Univariat

Penelitian ini dilakukan di BPSTW unit Abiyoso Yogyakarta dengan jumlah responden 76 lansia. Data primer diperoleh dengan menggunakan kuesioer secara langsung dengan responden yang dibantu oleh perawat di BPSTW unit Abiyoso Yogyakarta.

a. Karakteristik responden

Diskripsi hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan usia saat ini, jenis kelamin dan pendidikan terakhir ditampilkan dalam bentuk table 4.1.

Table 4.1 Distribusi karakteristik lansia berdasarkan usia, jenis kelamin dan Pendidikan terakhir di BPSTW unit Abiyoso Yogyakarta.

Karakteristik	Jumlah (f)	Persentase (%)
Usia		
60-74 tahun	36	47
75-90 tahun	37	49
>90 tahun	3	4
Jenis kelamin		
Perempuan	44	58
Laki-laki	32	42
Pendidikan		
Tidak sekolah	29	38
SD	23	30
SMP	4	5
SMA	14	19
DIII	2	3
S1	3	4
S2	1	1
Total	76	100

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan hasil penelitian Karakteristik Usia Responden di BPSTW unit Abiyoso Yogyakarta menggambarkan bahwa dari total 76 lansia, sebanyak 37 lansia 49% berusia 75-90 tahun, responden terbanyak berjenis kelamin perempuan, yaitu sejumlah 44 lansia (58%), dan tingkatan Pendidikan terbanyak adalah tidak sekolah, yaitu sebanyak 29 lansia (38%).

b. Gambaran resiko jatuh

Diskripsi hasil penelitian gambaran resiko jatuh pada lansia di tampilan dalam bentuk tabel 4.2

Tabel 4.2 Distribusi resiko jatuh pada lansia di BPSTW unit Abiyoso Yogyakarta

Risiko jatuh	Jumlah (f)	Persentase (%)
Tidak berisiko	55	72
Risiko sedang	17	22
Risiko Tinggi	4	5
Total	76	100

Sumber: Data Primer 2021

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 76 Responden, didapatkan Sebagian besar resiko jatuh pada kategori tidak berisiko sejumlah 55 lansia (72%) dan Sebagian kecil pada kategori risiko tinggi jatuh sejumlah 4 lansia (5%).

c. Gambaran kualitas hidup.

Diskripsi hasil penelitian gambaran kualitas hidup perdomain pada responden ditampilkan dalam bentuk table 4.3.

Tabel 4.3 Distribusi kualitas hidup perdomain lansia di BPSTW unit Abiyoso Yogyakarta

Kualitas Hidup	Domain Fisik	Domain Psikologi	Domain Sosial	Domain Lingkungan
Kurang	11	6	6	6
Baik	65	70	70	70
Total	76	76	76	76

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan table 4.3 distribusi kualitas hidup perdomain diketahui bahwa Sebagian besar responden memiliki kualitas hidup kurang pada domain 1 yakni pada domain fisik 11 responden.

Diskripsi hasil penelitian gambaran kualitas hidup pada responden ditampilkan dalam bentuk table 4.4.

Tabel 4.4 Distribusi kualitas hidup lansia di BPSTW unit Abiyoso Yogyakarta

Kualitas Hidup	Jumlah (f)	Persentase (%)
Kurang	8	10.5
Baik	68	89.5
Total	76	100

Berdasarkan table 4.4 Distribusi kualitas hidup pada responden dengan menggunakan WHOQOL-BREF, diketahui bahwa Sebagian lansia memiliki kualitas hidup baik dengan persentase 89.5%.

3. Analisis Bivariat

Hasil analisis bivariat menggunakan uji rank spearman hubungan antara resiko jatuh dengan kualitas hidup di BPSTW unit Abiyoso Yogyakarta.

a. Tabulasi silang data demografi dengan risiko jatuh

Tabulasi silang data demografi dengan risiko jatuh ditampilkan dalam table 4.5.

Table 4.5 tabulasi silang data demografi dengan risiko jatuh

Karakteristik	Risiko Jatuh					
	Tidak berisiko	%	Risiko Rendah	%	Risiko Tinggi	%
Usia						
60-74 tahun	27	35.5	10	13.2	0	0
75-90 tahun	26	34,2	6	7.9	4	5.3
>90 tahun	2	2.6	1	1.3	0	0
Jenis kelamin						
Perempuan	33	43.4	10	13.2	1	1.3
Laki-laki	22	28.9	7	9.2	3	3.9
Pendidikan						
Tidak sekolah	21	27.6	7	9.2	1	1.3
SD	17	22.4	5	6.6	1	1.3
SMP	4	5.3	0	0	0	0
SMA	10	13.2	2	2.6	2	2.6
DIII	2	2.6	0	0	0	0
S1	1	1.3	2	2.6	0	0
S2	0	0	1	1.3	0	0

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan table 4.5 menyimpulkan bahwa hasil tabulasi silang data demografi dan risiko jatuh sebanyak 27 lansia 35.5% berusia 60-74 tahun yang tidak berisiko untuk jatuh dan sebanyak 4 lansia 5.3% berusia 75-90 tahun yang berisiko jatuh tinggi, responden yang mengalami risiko jatuh tinggi terbanyak berjenis kelamin laki-laki, yaitu sejumlah 3 lansia (3.9%), dan tingkatan Pendidikan yang mengalami risiko jatuh tinggi pada tingkatan SMA sejumlah 2 lansia (2.6%).

b. Tabulasi silang data demografi dengan kualitas hidup

Tabulasi silang data demografi dengan kualitas hidup ditampilkan dalam table 4.6.

Table 4.6 tabulasi silang data demografi dengan kualitas hidup

Karakteristik	Kualitas Hidup			
	Kurang	%	Baik	%
Usia				
60-74 tahun	3	3.9	34	44.7
75-90 tahun	5	6.6	31	40.8
>90 tahun	0	0	3	3.9
Jenis kelamin				
Laki-laki	5	6.6	27	35.5
Perempuan	3	3.9	41	53.9
Pendidikan				
Tidak sekolah	4	5.3	25	32.9
SD	2	2.6	21	27.6
SMP	0	0	4	5.3
SMA	1	1.3	13	17.1
DIII	0	0	2	2.6
S1	0	0	3	3.9
S2	1	1.3	0	0

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan hasil table 4.6 hasil penelitian menyimpulkan bahwa sebanyak 5 lansia (6.6%) berusia 75-90 tahun yang memiliki kualitas hidup kurang dan sebanyak 34 lansia (44.7%) berusia 60-74 tahun mengalami kualitas hidup baik. responden yang mengalami kualitas hidup kurang terbanyak berjenis kelamin laki-laki, yaitu sejumlah 5 lansia (6.6%), dan tingkatan Pendidikan yang mengalami kualitas hidup kurang pada tingkatan tidak sekolah sejumlah 4 lansia (5.3%).

c. Tabulasi silang risiko jatuh dengan kualitas hidup

Tabulasi silang risiko jatuh dengan kualitas hidup ditampilkan dalam table 4.7.

Tabel 4.7 Tabulasi Silang Risiko Jatuh dengan Kualitas Hidup di BPSTW unit Abiyoso Yogyakarta.

Resiko Jatuh	Kualitas Hidup						Sig.	r
	Kurang (f)	%	Baik	%	Total	%		
Tidak	3	3.9	52	68.4	55	72.4		
Berisiko								
Risiko Rendah	3	3.9	14	18.4	17	22.4	0.000	-0.518
Risiko Tinggi	2	2.6	2	2.6	4	5.3		
Total	8	10.5	68	89.5	76	100		

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan table 4.5 menyimpulkan bahwa hasil penelitian dari 76 responden didapatkan sebanyak 55 responden (72,4%) tidak berisiko jatuh memiliki kualitas hidup kurang kurang 3,9% dan memiliki kualitas hidup baik berjumlah 52 responden. Responden dengan risiko jatuh rendah berjumlah 17 responden (22,4%) yang memiliki kualitas hidup kurang berjumlah 3 responden (3,9%) dan memiliki kualitas hidup baik 14 responden (18,4%). Sementara responden dengan risiko jatuh tinggi 4 (5,3%), didapatkan Sebagian diantaranya memiliki kualitas hidup kurang 2 (2,6%) dan Sebagian memiliki kualitas hidup baik 2 (2,6%).

Berdasarkan hasil perhitungan statistik uji Rank spearman diperoleh nilai sig. $0,000 < 0,05$ dan nilai r $-0,518$ artinya bahwa terdapat hubungan antara risiko jatuh dengan kualitas hidup lansia di BPSTW unit Abiyoso Yogyakarta dengan keeratan hubungan berada dalam kategori cukup kuat karena nilai Koefesien korelasi berada dalam rentang $0,41 - 0,70$ dengan arah hubungan negatif yang artinya semakin tinggi resiko untuk jatuh semakin menurun kualitas hidupnya.

B. Pembahasan

1. Gambaran Risiko Jatuh

Berdasarkan hasil pengukuran Morse Fall Scale (MFS) yang dilakukan kepada lansia di BPSTW unit Abiyoso Yogyakarta terhadap 76 responden, diketahui bahwa sebanyak 4 lansia (5.3%) berusia 75 – 90 tahun mengalami resiko jatuh tinggi, hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilo (2017) menunjukkan bahwa pengaruh usia terhadap risiko jatuh signifikan $p=0.019$, dan menyatakan bahwa usia 70 – 90 tahun 9 kali lebih berisiko mengalami jatuh dari pada usia 60 – 69 tahun. Lansia di BPSTW yang memiliki risiko jatuh tinggi dikarenakan memiliki diagnosa sekunder, responden 65 dengan usia 85 tahun memiliki diagnosa sekunder asam urat, gaya berjalan yang lemah dan menggunakan alat bantu jalan. Responden 72 dan responden 76 memiliki diagnosa penyakit hipertensi dan gaya berjalan yang lemah. Responden 75 memiliki Riwayat jatuh dalam 3 bulan, saat berdiri atau berjalan selalu berpegangan pada benda-benda sekitar seperti kursi, meja dan mempunyai gaya berjalan yang lemah. Sedangkan lansia yang usianya >90 pada responden 44 dan responden 56 di BPSTW tidak memiliki diagnosa sekunder, tidak memakai alat bantu jalan dan gaya berjalan yang normal. Responden yang mengalami risiko jatuh tinggi terbanyak di BPSTW unit Abiyoso Yogyakarta yang berjenis kelamin laki-laki, yaitu sejumlah 3 lansia (3.9%).

Jenis kelamin merupakan faktor predisposisi karena tidak secara langsung dapat mempengaruhi jatuh pada lansia, pada lansia perempuan yang sudah menopause mempengaruhi kondisi fisik sehingga dapat meningkatkan risiko jatuh, berbeda dengan laki-laki yang memasuki masa andropouse dan cenderung tidak menunjukkan efek yang signifikan terhadap kondisi fisik, namun pada lansia laki-laki yang berusia 60-80 tahun cenderung mempunyai aktifitas yang lebih banyak sehingga jatuh bukan dipengaruhi oleh jenis kelamin melainkan karena faktor aktifitas (Sudiartawan, 2017). Di BPSTW lansia laki-laki yang memiliki risiko jatuh tinggi mempunyai diagnosa penyakit sekunder berupa hipertensi dan DM, selain itu lansia laki-laki lebih

suka melakukan aktifitas seperti jalan-jalan karena sering merasa bosan jika dikamar. Tingkatan Pendidikan yang mengalami risiko jatuh tinggi pada tingkatan SMA sejumlah 2 lansia (2.6%). Tingkatan Pendidikan yang mengalami risiko jatuh tinggi pada tingkatan SMA di BPSTW unit Abiyoso Yogyakarta sejumlah 2 lansia (2.6%).

Sebagian besar lansia di BPSTW memiliki kategori tidak berisiko jatuh (72.4%). Risiko jatuh merupakan peningkatan kerentanan untuk jauh yang dapat menyebabkan bahaya fisik (Wilkinson & Nancy, 2011). Risiko jatuh yang dialami lansia diakibatkan oleh banyak faktor, faktor tersebut adalah akibat dari usia, kondisi patologis dan faktor lingkungan. Lansia mengalami kemunduran beberapa sistem tubuh ataupun perubahan morfologis pada otot yang menyebabkan perubahan pada fungsional otot, yakni terjadi penurunan kekuatan dan kontraksi otot, fleksibilitas dan elastisitas otot, serta kecepatan dalam semua hal. Penurunan kekuatan otot dan fungsi akan menimbulkan penurunan kemampuan untuk mempertahankan keseimbangan pada tubuh lansia. Ada beberapa hal yang dapat menyebabkan gangguan keseimbangan tubuh atau postural pada manusia, diantaranya efek penuaan, kecelakaan ataupun faktor penyakit. Namun dari tiga hal tersebut faktor utama yang menyebabkan gangguan keseimbangan postural adalah faktor penuaan menurut Ferreira, dkk (2016).

Faktor lain yang mengakibatkan lansia jatuh adalah faktor ekstrinsik antara lain pencahayaan yang kurang, alat atau perlengkapan rumah tangga yang sudah tua, lantai licin dan basah, keset yang terlalu tebal dan tepinya menekuk, tempat berpegangan yang tidak kuat, jalan atau kebun yang tidak rata tanahnya (bolong-bolong), wc jongkok (Tjokroprawiro, 2015), yang artinya lingkungan rumah lansia yang tidak aman dengan risiko jatuh tinggi sebanyak 93%, hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0.000$ jadi terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan yang tidak aman dan risiko jatuh di BPLU Senja Cerah Manado penelitian yang dilakukan oleh Dady, dkk (2019). Lingkungan di BPSTW kurang aman dikarenakan kamar mandi di BPSTW memiliki lantai yang licin dan untuk lansia yang memakai kursi roda tidak bisa masuk ke kamar

mandi menggunakan kursi roda karena aksesnya yang sempit, dan untuk halaman wisma banyak tangga-tangga kecil dan jalan yang menanjak, serta selokan-selokan kecil.

Skala Morse menilai risiko jatuh berdasarkan 6 indikator. Indikator pertama yakni jatuh dalam jangka waktu 3 bulan, terdapat 7 lansia di BPSTW unit Abiyoso Yogyakarta mengalami jatuh dalam 3 bulan terakhir. Lansia yang sudah mengalami jatuh akan membatasi dirinya untuk beraktifitas karena lansia kesulitan untuk melakukan aktifitasnya. Indikator kedua itu adanya diagnosa penyakit sekunder yang dialami lansia. Sebagian lansia memiliki diagnosa sekunder, diagnose sekunder yang dialami lansia adalah salah satunya hipertensi. Penelitian ini sejalan dengan Acar, dkk (2015), menyebutkan bahwa hipertensi dapat berdampak negative pada control keseimbangan lansia yang menunjukkan bahwa peningkatan tekanan darah berdampak pada keseimbangan dan risiko jatuh.

Indikator ketiga yakni penggunaan alat bantu jalan. Sebagian lansia di BPSTW menggunakan alat bantu jalan seperti walker dan tripod. Indikator keempat yakni penggunaan terapi intravena. Semua lansia di BPSTW unit Abiyoso Yogyakarta dalam keadaan stabil sehingga tidak memerlukan terapi intravena. Indikator kelima yakni gaya berjalan, beberapa lansia memiliki gaya berjalan yang pendek, lemah ataupun menyeret. Indikator keenam yakni status mental, hampir semua lansia di BPSTW unit Abiyoso Yogyakarta dapat menyadari kondisinya.

2. Gambaran kualitas hidup

Berdasarkan hasil pengukuran WHOQOL-BREF yang dilakukan kepada lansia di BPSTW unit Abiyoso Yogyakarta terhadap 76 responden, diketahui bahwa sebagian besar lansia memiliki kualitas hidup baik yakni berjumlah 68 lansia (89.5%) dan sebanyak 5 lansia (6.6%) berusia 75-90 tahun yang memiliki kualitas hidup kurang. Lansia yang memiliki usia >90 tahun di BPSTW memiliki kualitas hidup baik di karenakan memiliki kepuasan terhadap kesehatan, dan merasa bahwa hidup yang dimiliki berarti, serta sering menikmati hidup. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Wikananda (2017) di wilayah kerja Tampaksiring I, bahwa kualitas hidup kurang paling banyak ditemukan pada usia >70 tahun sebanyak 18 lansia (36.7%) kualitas hidup kurang dan 6 lansia (12.2%) memiliki kualitas hidup buruk. Responden yang mengalami kualitas hidup kurang di BPSTW unit Abiyoso Yogyakarta terbanyak berjenis kelamin laki-laki, yaitu sejumlah 5 lansia (6.6%) dan tingkatan Pendidikan yang mengalami kualitas hidup kurang pada tingkatan tidak sekolah sejumlah 4 lansia (5.3%).

Kualitas hidup dalam penelitian ini diukur dengan WHOQOL-BREF yang memiliki empat domain yakni, domain fisik, domain psikologi, domain hubungan social dan domain lingkungan. Dari ke empat domain tersebut domain yang paling rendah adalah domain fisik yakni, 13 lansia (17.1%) yang mengalami domain fisik kurang. Domain psikologi, domain social dan domain lingkungan sebanyak 11 lansia (14.5%) yang nilai dalam ketiga domain tersebut kurang.

Data yang didapatkan di BPSTW pada domain fisik skor terendah lansia kurang puas dengan tidurnya terlihat dari pertanyaan nomor 16 tentang “kepuasan tidur” yang memiliki skor terendah (227). Seperti halnya penelitian yang dilakukan Utami (2021) menyatakan bahwa masalah tidur meningkat lebih buruk seiring bertambahnya usia, yang berdampak pada kualitas hidup dan kesehatan. Pada domain psikologis didapatkan bahwa hasil menunjukkan dalam kriteria baik, dengan data yang didapatkan bahwa lansia memiliki kejiwaan yang positif dilihat dari pertanyaan nomor 11 tentang “penerimaan penampilan diri” yang memiliki skor tertinggi (316), hal ini sejalan dengan penelitian Rahmadhani (2019) bahwa 33 lansia (100%) ber kriteria baik, menunjukkan masalah emosional lansia atau kejiwaan yang didapatkan adalah positif.

Domain social meliputi hubungan personal, dukungan social dan aktifitas seksual. Pada domain social didapatkan bahwa hasil menunjukkan kriteria baik, bisa terlihat dari jawaban responden pada nomor 22 tentang “mendapatkan dukungan dari teman” yang memiliki skor tertinggi (3014), hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Samper (2017) bahwa

sejumlah 20 orang (62%) memiliki interaksi social yang baik dan memiliki kualitas hidup yang baik (59.4%), interaksi social yang baik memungkinkan lansia untuk merasakan perasaan memiliki suatu kelompok sehingga dapat berbagi cerita ataupun perhatian dan melakukan aktifitas bersama-sama.

Pada domain lingkungan didapatkan bahwa hasil menunjukkan kriteria baik, skor terendah (125) dalam pertanyaan nomor 12 tentang “mempunyai uang”, rata-rata lansia di BPSTW memberikan jawaban tidak memiliki uang untuk memnuhi kebutuhan, karena lansia di BPSTW tidak bekerja namun untuk kebutuhan hidup telah dipenuhi oleh pemerintah melalui BPSTW.

3. Hubungan risiko jatuh dengan kualitas hidup di BPSTW unit Abiyoso Yogyakarta

Hasil uji rank spearman diperoleh nilai sig= 0.000 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara risiko jatuh dengan kualitas hidup dengan besarnya kekuatan korelasi -0.518 yang artinya cukup kuat dan memiliki arah negatif yang artinya semakin tinggi risiko jatuh maka semakin menurunnya kualitas hidup, karena dapat menimbulkan cedera fisik, dan berdampak secara psikologis maupun social, cedera fisik yang ringan sampai dengan berat dapat menurunkan status kesehatan, untuk itu secara signifikan berhubungan dengan kualitas hidup (Noh et al, 2017). Hasil penelitian di BPSTW unit Abiyoso Yogyakarta lansia yang memiliki risiko jatuh tinggi 4 lansia memiliki nilai dimensi fisik kurang yakni responden 65, 72 dan 76 dengan nilai pada dimensi fisik 43 dan responden 75 memiliki nilai dimensi fisik 32.

Lansia yang jatuh juga dapat menyebabkan trauma seperti nyeri, terkilir, patah tulang, sehingga lansia kesulitan melakukan aktifitasnya sehari-hari yang menyebabkan menurunnya kualitas hidup pada lansia yang mengalami hal tersebut (Setyawan 2018). Di BPSTW lansia yang memiliki riwayat jatuh memiliki skor nilai pada pertanyaan “seberapa jauh rasa sakit fisik yang dirasakan dalam beraktifitas?” dengan jawaban sangat sering dengan nilai 2 dan pada pertanyaan “seberapa puas kemampuan yang dimiliki untuk melakukan aktifitas” dengan jawaban tidak memuaskan bernilai 2, yang artinya lansia di BPSTW yang telah mempunyai riwayat jatuh merasakan nyeri atau

sakit saat melakukan aktifitas sehingga lansia kesulitan untuk beraktifitas. Selain itu pada responden 65 dan responden 76 memiliki nilai yang tinggi di dimensi psikologi dan dimensi social. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa lansia yang memiliki risiko jatuh tinggi memiliki nilai kurang di dimensi fisik pada kualitas hidup.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lestari (2018) menunjukkan bahwa lansia yang memiliki risiko jatuh tinggi 31 (64.6%) didapatkan sebagian besar kualitas hidup kurang sebanyak 18 (37,5%). Hasil uji statistic didapatkan $\text{sig.} = 0.000$, yaitu menunjukkan hubungan yang signifikan antara risiko jatuh dengan kualitas hidup.

C. Keterbatasan penelitian

Peneliti tidak dapat memberikan kuesioner secara langsung kepada responden dan mendampingi responden dalam mengisi kuesioner karena adanya pandemic COVID-19, pembagian kuesioner dilakukan secara langsung oleh pihak ketiga ke responden.